

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kualitas pelayanan kesehatan, pendapat dan keterampilan petugas, sikap pasien dan keluarganya, dan gaya hidup mereka. Kepatuhan pasien terhadap perawatan juga penting. Hasil terapi tidak akan maksimal tanpa kesadaran pasien. Komplikasi yang sangat berbahaya, bahkan kegagalan terapi, dapat menyebabkan kematian (Hussar, 1995).

Kesalahan pasien dalam mengikuti petunjuk penggunaan obat yang diberikan dokter mereka adalah masalah paling umum dengan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penjelasan tentang penggunaan obat harus tersedia. Itu juga harus mencakup metode terapi yang paling aman dan efektif (Hussar, 1995; Rantucci, 2007).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat oral setiap hari meningkatkan kepatuhan. Dengan mengganti obat satu kali sehari dengan tiga kali sehari, Paes et al. menemukan bahwa kepatuhan terhadap obat berkurang dari 79% menjadi 38%. Selain itu, kepatuhan pasien akan menurun ketika mereka mengonsumsi banyak obat sekaligus (Depkes RI, 2005).

Penyakit sistem imun dan autoimun yang menyebabkan peradangan kronis pada sendi adalah rheumatoid arthritis. Meskipun rasa nyeri yang disebabkan oleh penyakit rematik sangat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sebagian besar masyarakat Indonesia mengabaikan penyakit ini karena tampaknya tidak menimbulkan kematian. Penyakit rematik sering dibicarakan di masyarakat, tetapi keluarga masih kurang memahaminya (Siahaan, Siagian, & Elon, 2017).

Menurut hasil penelitian kesehatan dasar yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2018, prevalensi RA adalah 7,3%. Namun, pada tahun 2016, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa RA mencapai 20% dari populasi global, termasuk 5-10% untuk orang berusia 5–20 tahun dan 20% untuk orang berusia 55 tahun. Di Indonesia, nyeri rematik berkisar antara 23,6 persen dan 31,3 persen. Jumlah dokter di Aceh tertinggi (13,3%) dibandingkan dengan laki-laki (6,1%), perempuan memiliki prevalensi yang didiagnosa dokter lebih tinggi (8,5%). Di Jawa Tengah, 25,5% orang menderita penyakit jumah. Prevalensi penyakit Rematik berdasarkan diagnosis tenaga kesrhatan atau gejala di kota Magelang 28,9%, sedangkan di Kabupaten Magelang 11,7%a (Fajri, 2019).

Konseling farmasi yang diberikan kepada pasien adalah bagian dari perhatian farmasis, karena pengobatan pasien membutuhkan keterlibatan pasien dan tanggung jawab farmasis untuk mencapai tujuan terapi terbaik. Tujuan dari konseling pasien adalah untuk membangun hubungan farmasis dengan pasien dengan membangun kepercayaan, mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah pengobatan seperti mencegah dan meminimalkan efek samping dan ketidakpatuhan, meningkatkan pengetahuan pasien tentang mengikuti dan memahami penggunaan obat secara benar, dan membantu mereka beradaptasi dengan masalah yang muncul. Untuk mengatasi berbagai masalah yang sering timbul tersebut, pengobatan yang paling efektif adalah jika pengobatan disertai dengan pengawasan yang cermat yang berfokus pada kepatuhan pasien dan tidak hanya pemberian obat (Hussar, 1995; Cipolle, 1998; Depkes RI, 2005). Di Indonesia, 23,3% hingga 31,6% orang menderita rheumatoid arthritis (RA). Pada tahun 2007, jumlah pasien mencapai 2 juta. Jumlah pasien wanita tiga kali lebih besar daripada pasien pria. Lebih dari 25 persen orang akan kelumpuhan, dan perkiraan ini akan terus meningkat hingga tahun 2025. Penyakit tulang rawan sendi pada lutut adalah salah satu penyakit yang paling umum di Indonesia. Saat mulai terjadi proses degenerasi tulang rawan sendi di atas usia 45 tahun, populasi osteoarthritis meningkat 40% hingga 60%. Pada usia 75 tahun, angka ini meningkat menjadi 85%. Menurut DinKes SUMBAR (2010), RA adalah salah satu penyakit paling umum di Sumatera Barat, dengan 7,5% dari 4.555.810 orang yang menderita pada tahun 2008. Dalam proses tumbuh kembang manusia, lanjut usia (lanjut usia) berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diprediksi yang terjadi pada semua orang ketika mereka mencapai tahap perkembangan tertentu adalah normal. Tuhan yang Maha Esa telah menetapkan bahwa lansia adalah proses alami. Semua orang akan menjadi tua, dan orang tua adalah masa hidup yang terakhir. Pada titik ini, orang akan mengalami kemunduran secara bertahap dalam aspek fisik, mental, dan sosial mereka. Sebuah penelitian menemukan bahwa sebagian besar orang tua tahu tentang penyakit rheumatoid arthritis dalam kategori kurang dari 60%, cukup 33%, dan baik 7%. Tingkat pengetahuan tentang RA pada orang tua.

Menurut data dari Provinsi Riau, penyakit otot dan jaringan pengikat, termasuk radang sendi rematik, adalah salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di puskesmas. Pada tahun 2017, tercatat 17.650 kasus, atau 23,03%, kemudian meningkat menjadi 18.231 kasus, atau 24,78%, pada tahun 2015, dan terus meningkat menjadi 18.430 kasus, atau 25,38%, dan pada tahun 2017 menjadi 18.904 kasus, atau 26,80% (Profil Kesehatan Riau, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Masalah Umum

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien rematik di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan.

1.2.2 Masalah Khusus

- Apakah terdapat perbedaan pengetahuan pasien rematik sebelum dan sesudah konseling obat?
- Apakah terdapat pengaruh konseling obat terhadap pengetahuan pasien rematik ?
- Apakah terdapat perbedaan sikap pasien rematik sebelum dan sesudah konseling obat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien rematik di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan pasien rematik sebelum dan sesudah konseling obat.
- b. Untuk mengetahui pengaruh konseling obat terhadap pengetahuan pasien rematik.
- c. Untuk mengetahui perbedaan sikap pasien rematik sebelum dan sesudah konseling obat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan untuk menentukan model konseling obat yang tepat untuk pasien rematik. Ini juga dapat membantu manajemen rumah sakit mempertimbangkan untuk mempekerjakan farmasis sebagai konselor untuk pasien rematik baik di ruang rawat maupun di rawat jalan.

2. Bagi Peneliti

Untuk memahami metode penelitian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman lapangan tentang penatalaksanaan rematik.

3. Bagi pasien

Untuk mencapai tujuan terapi yang diharapkan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mengubah gaya hidup pasien rematik, dan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap penggunaan obat mereka.

4. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang farmasi, khususnya farmasi klinik.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau dasar untuk penelitian berikutnya untuk menghasilkan hasil yang lebih baik.